BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Pernikahan Dini

1. Defenisi Pernikan Dini

Pernikahan dini merujuk pada kondisi ketika individu memasuki ikatan perkawinan pada usia remaja, yakni sebelum mencapai usia 19 tahun (WHO, 2013). Praktik perkawinan pada rentang usia tersebut dianggap belum ideal karena pasangan dinilai belum memiliki tingkat kematangan yang memadai. Fenomena ini masih lazim terjadi di berbagai negara, khususnya di negara-negara berkembang, dan umumnya melibatkan perempuan usia remaja. Dalam konteks tersebut, pernikahan dini tidak hanya terbatas pada perkawinan yang diakui secara hukum, tetapi juga mencakup perkawinan yang dilaksanakan berdasarkan ketentuan adat atau agama tanpa pencatatan resmi.(Murwita, 2025)

BKKBN menetapkan usia minimum menikah dengan mempertimbangkan kesiapan reproduksi, kondisi biologis, dan kematangan psikologis. Seksualitas di bawah usia 20 tahun meningkatkan risiko kanker serviks dan infeksi menular seksual. Pernikahan dini juga berisiko menimbulkan komplikasi kehamilan seperti preeklamsia, persalinan macet akibat kepala janin yang tidak sesuai panggul, serta robekan luas pada jalan lahir yang dapat mengenai kandung kemih atau anus. Bagi bayi, risiko meliputi lahir dengan berat badan rendah atau berlebih, sedangkan ibu menghadapi peningkatan risiko komplikasi serius hingga kematian.(Sari et al., 2024)

2. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini

a. Sosial

Faktor sosial mencakup pengaruh lingkungan, termasuk pergaulan sehari-hari, seperti teman sebaya yang menikah dini atau tidak bersekolah. Lingkungan berperan penting dalam perkembangan individu melalui interaksi timbal balik, di mana lingkungan memengaruhi perilaku dan

keputusan individu, dan sebaliknya, individu juga dapat memengaruhi lingkungannya.(Dewi et al., 2024)

Beberapa remaja laki-laki menyebut lingkungan pergaulan sebagai pemicu pernikahan dini, misalnya teman sebaya yang tidak sekolah atau sudah menikah mendorong mereka untuk ikut menikah. Meskipun awalnya tidak berencana menikah muda, tekanan dari teman membuat mereka mengikuti. Secara teori, individu dapat menerima atau menolak pengaruh lingkungan yang tidak sesuai dengan nilai dan keyakinannya.(Dewi et al., 2024)

Individu dapat memengaruhi atau mengubah lingkungannya sesuai nilai yang diyakini. Misalnya, meski berada di lingkungan dengan banyak yang putus sekolah atau menikah dini, seseorang bisa menolak pengaruh tersebut dan tidak mengikuti pola yang ada. Dengan demikian, individu berperan aktif dalam menjadikan lingkungan lebih positif.(Dewi et al., 2024)

b. Faktor Ekonomi

UNICEF dan UNFPA (2018) menyebut kemiskinan sebagai faktor utama yang mendorong pernikahan dini. Di beberapa wilayah, termasuk Indonesia, perempuan sering dianggap sebagai beban ekonomi keluarga. Orang tua kerap menikahkan anak perempuan untuk meringankan tanggungan finansial. Selain itu, pengeluaran rumah tangga dan pendapatan keluarga menjadi indikator kesejahteraan yang turut memengaruhi keputusan menikah muda..(Sekarayu & Nurwati, 2021)

c. Pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan menjadi salah satu penyebab pernikahan dini. Banyak remaja menikah setelah putus sekolah karena tidak memiliki kegiatan atau pekerjaan, sehingga menikah dianggap sebagai pilihan. Kurangnya dorongan dari orang tua yang berpendidikan rendah dan kondisi ekonomi terbatas turut memperkuat keputusan ini. Minimnya Pengetahuan orang tua, anak, dan masyarakat mengenai tujuan pernikahan membuat praktik menikahkan anak di bawah umur semakin luas (Dewi et al., 2024)

d. Adat Istiadat

Budaya dan norma setempat mendorong remaja putri untuk menikah pada usia muda. Orang tua yang menikah dini cenderung menularkan pola tersebut kepada anak mereka, sehingga pola ini berkembang menjadi kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi.Di beberapa daerah, tradisi menuntut orang tua menerima lamaran meski anak masih muda, dan ada anggapan bahwa remaja putri yang terlihat dewasa secara fisik harus segera dinikahkan. Lingkungan pergaulan dengan teman sebaya juga memengaruhi pandangan remaja terhadap pernikahan dini.(Astuti, 2025)

Di beberapa daerah, menikah dan memiliki anak pada usia muda dianggap wajar bagi anak perempuan. Saat pernikahan dini menjadi norma, keluarga dengan ekonomi terbatas sering tertekan oleh tradisi dan harapan masyarakat. Banyak orang tua menikahkan anak lebih cepat karena percaya dapat mencegah kehamilan pranikah atau khawatir anak sulit menikah di usia lebih tua. Perempuan menjadi fokus penelitian karena lebih sering dinikahkan muda dan lebih rentan terhadap dampak negatifnya.(Astuti, 2025)

e. Media Masa

Eksposur terhadap seks di media massa membuat remaja menjadi lebih permisif terhadap seksualitas serta menggunakan media sosial untuk mencari pasangan. Informasi mengenai seksualitas yang bersifat pornografis dari media cetak maupun elektronik dapat berfungsi sebagai rujukan yang tidak bersifat edukatif. Remaja yang sedang memiliki rasa ingin tahu cenderung meniru apa yang mereka saksikan atau dengar dari media tersebut (Dewi et al., 2024)

Media massa dapat mendorong pernikahan dini dengan menampilkan gambaran cinta dan pernikahan yang tidak realistis, mempromosikan pernikahan selebriti muda, serta menayangkan iklan dan konten terkait pernikahan di televisi atau media sosial. Paparan ini menimbulkan anggapan bahwa menikah muda ideal dan menimbulkan tekanan sosial. Padahal, keputusan menikah seharusnya

mempertimbangkan kesiapan emosional, keuangan, dan pendidikan. Oleh karena itu, individu perlu memiliki pemahaman seimbang dan tidak semata mengikuti pengaruh media.(Dewi et al., 2024)

f. Lingkungan Pergaulan

Banyak pernikahan dini terjadi akibat "kecelakaan" dari pergaulan yang tidak terkontrol, sehingga remaja harus menikah untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya dan menutupi aib keluarga. Pernikahan semacam ini biasanya tidak bertahan lama karena dasar yang mendasarinya lemah (Putri & Nurwati, 2022).

g. Faktor Individu

Perubahan yang berlangsung pesat pada aspek fisik, psikologis, dan sosial selama masa remaja dapat memunculkan keinginan untuk membangun keluarga dan memiliki anak, sehingga berpotensi meningkatkan kecenderungan terjadinya pernikahan pada usia dini. Selain itu, munculnya perasaan saling menyayangi juga dapat menjadi salah satu faktor pendorong, kecocokan dari lama berpacaran, dan restu orang tua juga memicu keputusan menikah tanpa memperhatikan usia. Selain itu, budaya dan ajaran agama tertentu memberikan tekanan atau dorongan untuk menikah muda sebagai bagian dari tradisi (Dewi et al., 2024).

Norma dan harapan sosial dari keluarga, teman, atau masyarakat dapat mendorong pernikahan dini, sementara pengalaman pribadi juga memengaruhi keputusan tersebut. Namun, pernikahan sebaiknya didasarkan pada kesiapan fisik, emosional, dan psikologis, serta pertimbangan matang agar hubungan dapat berjalan harmonis dan bahagia(Dewi et al., 2024).

h. Kehamilan Tidak Diinginkan

Kehamilan yang tidak direncanakan merupakan salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya pernikahan pada usia dini. terjadinya pernikahan dini pada perempuan. Situasi ini dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti sikap orang tua yang menikahkan anaknya karena takut menanggung malu akibat hubungan dekat anak dengan pasangannya. Selain itu, para remaja sendiri sering memandang pernikahan dari sisi

emosional, merasa saling mencintai, dan menganggap diri mereka sudah siap untuk menikah (Astuti, 2025).

Lingkungan sosial dapat mendorong pernikahan dini, misalnya akibat kehamilan remaja atau budaya yang menganggap terlambat menikah sebagai aib keluarga. Hal ini sering membuat remaja menikah muda, termasuk melalui Pernikahan siri adalah bentuk perkawinan yang sah berdasarkan ajaran agama, namun belum memiliki pencatatan resmi oleh negara. Biasanya, pernikahan ini dilakukan untuk memenuhi tujuan atau kepentingan tertentu menghindari kehamilan tidak diinginkan, namun hal ini justru menimbulkan beban sosial, risiko kekerasan seksual, dan perceraian bagi remaja perempuan.(Astuti, 2025)

i. Keinginan Diri Sendiri

Pernikahan dini tidak selalu disebabkan oleh orang tua atau kondisi ekonomi, tetapi juga dapat terjadi karena keinginan pribadi. Remaja yang merasa saling mencintai dan cocok sering terdorong untuk segera menikahPernikahan tersebut biasanya dipilih dengan alasan menghindari berbagai hal yang dianggap dapat menimbulkan dampak negatif. Keputusan yang telah mantap untuk menikah pada usia remaja turut menjadi salah satu penyebab terjadinya pernikahan dini, meskipun mereka belum mempertimbangkan tantangan kehidupan rumah tangga di masa depan (Nabila1 & Nurwati, 2024).

j. Keluarga Broken Home

Sebagian anak yang menjadi korban perceraian orang tua cenderung memasuki jenjang pernikahan pada usia yang masih muda atau masih berada dalam masa remaja.karena berbagai alasan, misalnya tekanan ekonomi, untuk meringankan beban orang tua tunggal, membantu keluarga, mendapatkan pekerjaan, meningkatkan taraf hidup, dan lain- lain (Putri & Nurwati, 2022).

B. Risiko Pernikahan Dini

1. Defenisi risiko pernikahan dini

Pernikahan dini pada remaja perempuan berisiko meningkatkan putus sekolah, kemiskinan, dan masalah kesehatan reproduksi. Ibu muda lebih

rentan mengalami anemia, hipertensi, keguguran, perdarahan saat melahirkan, hingga kematian ibu atau bayi, yang juga berisiko lahir dengan berat badan rendah. Selain itu, pernikahan dini dapat memicu kekerasan seksual, gangguan mental, kekerasan rumah tangga, dan perceraian (Supriandi et al., 2022).

Remaja laki-laki yang menikah pada usia dini menghadapi berbagai konsekuensi, antara lain meningkatnya risiko infeksi menular seksual, terhentinya pendidikan, masalah ekonomi, gangguan kesehatan mental, kekerasan dalam rumah tangga, serta perceraian. Kondisi ini juga mengharuskan mereka memikul tanggung jawab yang belum sejalan dengan tingkat kedewasaan dan kesiapan usianya, sehingga kesiapan pendidikan, finansial, kesehatan, dan pengetahuan sangat diperlukan sebelum menikah (Supriandi et al., 2022).

2. Risiko pertama yang terjadi pada pernikahan dini adalah
   a. efek biologis yaitu ketika terjadi kehamilan dan persalinan, kerja paksa menyebabkan robekan yang luas pada jalan lahir dan infeksi yang membahayakan alat kelamin.
   b. Efek lainnya adalah efek psikologis, secara psikologis anak juga belum siap dan memahami hubungan seksual sedemikian rupa sehingga terjadi trauma jangka panjang.
   c. Efek ketiga adalah efek sosial: pernikahan membatasi kebebasan masyarakat untuk berkembang, rasanya seperti kehilangan sebagian harta kaum muda yang seharusnya ikut melayani masyarakat.
   d. Efek yang keempat adalah efek ekonomi yang menyebabkan sulitnya peningkatan pendapatan keluarga, sehingga keluarga tidak dapat bertahan dari berbagai masalah terutama masalah keuangan yang dapat meningkatkan resiko perceraian. Dampak kelima menyangkut kehamilan remaja hamil, karena mereka cenderung hamil karena ketidaktahuan dan ketidaksiapan dalam menghadapi kehamilan (Oktaviasari, Nur Mutia Dwi, 2024).

3. Risiko Pernikahan dini Terhadap Kesehatan reproduksi

Kesehatan reproduksi artinya syarat sejahtera fisik, mental, dan sosial terkait organ dan fungsi reproduksi. Selain bebas penyakit, kesehatan reproduksi mencakup kemampuan menjalani Pencapaian kehidupan seksual yang aman dan memuaskan, baik pada masa sebelum maupun setelah menikah, bertujuan untuk memastikan setiap individu mampu menjaga kesehatan reproduksi, memahami hak reproduksinya, serta bertindak secara bertanggung jawab, terutama remaja, dapat menjalani reproduksi dengan sehat, bertanggung jawab, dan terhindar dari kekerasan maupun diskriminasi (Astuti, 2025).

Pernikahan dini bisa menaikkan risiko terjadinya aneka macam gangguan kesehatan reproduksi pada perempuan yang akan menjalani peran sebagai ibu. Beberapa kondisi kesehatan yang dapat muncul meliputi:

a. Komplikasi

Pada berbagai negara berkembang, komplikasi yg terjadi selama kehamilan dan persalinan masih menjadi penyebab utama kematian pada remaja perempuan berusia 15–19 tahun. Setiap tahunnya diperkirakan sekitar 16 juta remaja putri melahirkan, dengan sekitar 90% di antaranya telah menikah. Dari jumlah tersebut, kurang lebih 50.000 remaja meninggal akibat komplikasi yang berkaitan dengan kehamilan dan persalinan. Selain itu, kehamilan pada usia di bawah 20 tahun meningkatkan risiko kematian ibu maupun bayi baru lahir hingga sekitar 50% lebih tinggi dibandingkan kehamilan pada perempuan yang berusia 20 tahun atau lebih (Astuti, 2025).

b. Anemia

Kebiasaan makan remaja yang tidak teratur membuat kebutuhan zat besi mereka tidak terpenuhi, sehingga meningkatkan risiko anemia. Kondisi ini juga terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang pentingnya nutrisi selama kehamilan. Selama masa kehamilan, kadar hemoglobin pada ibu cenderung mengalami penurunan seiring bertambahnya usia gestasi. Kondisi ini menyebabkan remaja yang hamil

pada usia di bawah 20 tahun memiliki risiko lebih tinggi mengalami anemia.

Anemia pada kehamilan dapat menyebabkan berbagai masalah, Berbagai komplikasi dapat terjadi, mulai dari gangguan kesehatan ringan hingga kondisi yang lebih serius, seperti keguguran, persalinan lama, perdarahan, dan komplikasi pada masa postpartum, daya tahan tubuh lemah, produksi ASI berkurang, dan kelainan pada janin. Anemia terjadi ketika kadar sel darah merah atau hemoglobin rendah, sehingga tubuh ibu dan janin kekurangan oksigen. Kondisi ini meningkatkan risiko kematian ibu dan berbagai komplikasi selama kehamilan, persalinan, dan pascapersalinan (Astuti, 2025).

c. Keguguran (Abortus)

Masalah kesehatan akibat aborsi dapat meningkatkan kesakitan dan kematian ibu. Perdarahan yang terjadi sebagai komplikasi akibat tindakan aborsi merupakan salah satu penyebab utama kematian ibu, baik pada masa kehamilan maupun selama proses persalinan hingga 42 hari pascapersalinan, maupun kematian bayi dalam 28 hari pertama. Dengan kata lain, perdarahan awal kehamilan berperan besar meningkatkan risiko kematian ibu dan bayi.

Perempuan di bawah 20 tahun memiliki risiko aborsi 12%, sementara di atas 40 tahun mencapai 26% (Handayani, 2015). Aborsi pada remaja terjadi karena organ reproduksi, termasuk otot rahim dan sistem hormon, belum berkembang optimal. Rahim yang belum kuat dan kontraksi tidak stabil membuat kehamilan rawan keguguran. Selain itu, kondisi psikologis yang belum matang meningkatkan tekanan saat menghadapi kehamilan tidak diinginkan, sehingga risiko aborsi lebih tinggi.(Astuti, 2025)

d. Perdarahan postpartum

Perdarahan pascapersalinan adalah keluarnya darah berlebihan setelah melahirkan, Perdarahan pascapersalinan didefinisikan sebagai kehilangan darah lebih dari 500 ml setelah persalinan normal atau lebih dari 1.000 ml setelah persalinan melalui operasi sesar, dalam enam minggu

pascapersalinan. Faktor risiko meliputi usia ibu muda, anemia, riwayat persalinan, jarak kehamilan dekat, lama persalinan, keterlambatan plasenta, rendahnya pengetahuan ibu, perilaku selama hamil, kunjungan ANC tidak teratur, dan kualitas layanan kesehatan. Remaja di bawah 20 tahun lebih rentan karena sistem reproduksi belum matang, sehingga perdarahan lebih mungkin terjadi, biasanya dalam 24 jam pertama akibat kehilangan darah dan penanganan terlambat (Astuti, 2025).

C. Edukasi Kesehatan / Edukasi Risiko

1. Defenisi edukasi Kesehatan remaja

Edukasi kesehatan untuk remaja adalah proses pemberian informasi, keterampilan, dan pemahaman kepada remaja agar mereka bisa membuat keputusan yang sehat dan bertanggung jawab tentang tubuh, pikiran, dan perilaku mereka. tenaga kesehatan mempunyai peran dalam meningkatkan pengetahuan remaja terkait dengan kesehatan reproduksi remaja. Persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi ini merasa tabu, maka untuk itu pentingnya informasi yang diberikan kepada remaja untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi (Widiawati & Selvi, 2022).

Kesehatan reproduksi adalah kondisi sejahtera fisik dan mental terkait fungsi dan sistem reproduksi. Konsep ini mencakup metode, teknik, dan layanan untuk mencegah dan menangani masalah kesehatan reproduksi, termasuk aktivitas seksual, kehidupan berkeluarga, dan hubungan antarindividu. Dengan demikian, kesehatan reproduksi tidak hanya soal perawatan organ atau penyakit menular seksual, tetapi juga memastikan setiap orang menjalani reproduksi yang aman, sehat, dan bertanggung jawab (Syamsuddin, 2023).

Remaja merupakan bagian penting dari generasi muda yang berperan dalam menentukan masa depan bangsa. Pada masa transisi dari anak-anak ke dewasa, remaja membutuhkan perhatian khusus untuk menjaga kesehatan reproduksi. Menurut Kemenkes (2025), usia remaja berkisar 10–18 tahun, periode perubahan cepat pada pertumbuhan fisik, kemampuan berpikir,

perkembangan psikososial, serta perubahan hormon yang memengaruhi tubuh dan perilaku (Pratama et al., 2025).

Perubahan yang terjadi pada masa remaja mencakup dua aspek utama, yaitu perubahan fisik (biologis) dan perubahan psikologis. Perubahan yang terjadi membawa peluang positif sekaligus risiko, terutama ketika remaja belum dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan hidup (Pratama et al., 2025).

Masalah kesehatan reproduksi remaja sering muncul karena kurangnya informasi, pemahaman, dan kesadaran. Pengetahuan sangat memengaruhi perilaku, sehingga meningkatkan wawasan remaja menjadi penting. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan dini dari orang tua, penyuluhan, dan kegiatan edukatif lainnya agar remaja tidak hanya memahami,materi, tetapi pula mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Ferdian et al., 2023).

D. Pengetahuan Remaja

1. Pengertian Pengetahuan

   Pengetahuan secara etimologis berasal dari kata *knowledge* dalam bahasa Inggris. Secara istilah, pengetahuan adalah proses memahami sesuatu melalui kesadaran individu. Aristoteles menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh dari pengamatan dan pengalaman (Bahktiar, 2004). Pengetahuan menggambarkan sejauh mana seseorang memahami suatu objek, yang melibatkan subjek sebagai pihak yang mengetahui dan objek sebagai hal yang dipahami. Dengan demikian, pengetahuan merupakan hasil pemahaman seseorang terhadap sesuatu, sekaligus bentuk usaha manusia untuk memahami objek yang ditemuinya (Inggita Sukma Anggreini et al., 2023).

2. Tingkat Pengetahuan

   Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan terdiri atas enam tingkatan yang mendeskripsikan kemampuan seseorang pada tahu suatu gosip, yaitu :

a. Tahu *(know)*

Tahu artinya kemampuan,dasar seorang dalam,mengingat kembali info atau materi yang sudah dipelajari, baik yang bersifat umum maupun khusus. Pada tahap ini, proses kognitif hanya melibatkan kemampuan mengingat sehingga menjadi tingkatan pengetahuan yang paling sederhana. Seseorang dikatakan telah mencapai tahap ini apabila mampu menyebutkan, menjelaskan, mendefinisikan, atau mengungkapkan kembali informasi yang pernah diterimanya.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami adalah kemampuan individu untuk menjelaskan serta menginterpretasikan suatu informasi secara benar. Seseorang yang telah mencapai tahap pemahaman mampu menyampaikan kembali materi dengan bahasanya sendiri, memberikan contoh yang sesuai, menarik kesimpulan, dan memperkirakan penerapan informasi yang telah dipelajari.

c. Aplikasi (*application*)

software ialah kemampuan buat menerapkan,pengetahuan yang sudah dimiliki,ke pada situasi konkret atau kondisi yg tidak sama. di termin ini,individu bisa memakai konsep,teori,prinsip,metode, juga rumus yg telah dipelajari pada menuntaskan banyak,sekali pertarung an sesuai dengan konteks yang dihadapi.

d. Analisis (*analysis)*

Analisis ialah kemampuan buat menguraikan suatu objek atau materi menjadi bagian-bagian yg lebih tanpa menghilangkan hubungan antarkomponen dalam satu kesatuan. Kemampuan ini dapat ditunjukkan melalui kegiatan membedakan, mengelompokkan, mengidentifikasi, memisahkan, serta menjelaskan keterkaitan antarbagian secara sistematis.

e. Sintesis (*synthesis)*

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian- bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu

kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi- formulasi yang ada.

f. Evaluasi *(evaluation)*

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan pada suatu cerita yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

a. Faktor Internal

1) Usia

Menurut Hurlock (dalam Lestari, 2018), usia adalah lamanya hidup seseorang sejak lahir hingga ulang tahun terakhir. Semakin bertambah usia, seseorang cenderung memiliki kematangan berpikir dan bekerja yang lebih baik. Masyarakat juga lebih mempercayai individu yang dianggap lebih dewasa. Usia memengaruhi kemampuan memahami dan mengolah informasi; semakin tua seorang, semakin berkembang daya tangkap serta pola pikirnya, sehingga pengetahuan yg diperoleh jua semakin meningkat (Darsini et al., 2019).

2) jenis Kelamin

Perempuan cenderung lebih dominan menggunakan otak kanan, sehingga mpuan cenderung lebih dominan memakai otak kanan, sehingga mampu melihat situasi berasal banyak sekali sudut pandang serta menarik kesimpulan lebih cepat. Penelitian Ragini perma juga,memberikan bahwa,otak perempuan lebih simpel menghub ungkan memori menggunakan syarat sosial, sebagai akibatnyamereka lebih sering mengandalkan perasaan. Kajian Tel Aviv mengungkapkan bahwa perempuan dapat memproses informasi hingga lima kali lebih cepat dibandingkan laki-laki, yang membuat mereka lebih cepat dalam mengambil Kesimpulan (Darsini et al., 2019).

Berbeda dengan perempuan, Pada umumnya, kemampuan motorik laki-laki cenderung lebih berkembang, khususnya pada aspek koordinasi antara tangan dan mata membuat mereka lebih unggul dalam

aktivitas fisik yang membutuhkan ketepatan gerak, seperti olahraga yang melibatkan lempar-tangkap bola (Darsini et al., 2019).

b. Faktor Eksternal

1) Pendidikan

Pendidikan artinya suatu,proses pelatihan yang bertujuan mendu kung perkembangan individu agar mencapai potensi yang dimilikinya menuju tujuan hidupnya. Melalui pendidikan, individu memperoleh berbagai informasi penting, termasuk pengetahuan yang menunjang kesehatan dan kualitas hidup. Menurut YB Mantra, tingkat pendidikan memengaruhi perilaku dan pola hidup seseorang; Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, semakin akbar kemampuannya dalam tahu isu sebagai akibatnya lebih mudah menerapkan perilaku yang positif berperilaku lebih baik (Darsini et al., 2019).

2) Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu keburukan yang harus dilakukan demi menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan tidak diartikan sebagai sumber kesenangan, akan tetapi merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang, dan memiliki banyak tantangan. Sedangkan bekerja merupakan kegiatan yang menyita waktu

3) Pengalaman

Pengalaman adalah Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman yang pernah dialami seseorang. Pengalaman tadi sebagai dasar dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai permasalahan. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki, semakin luas pula pengetahuan yang diperoleh. Dalam konteks ini, ibu yang sudah pernah melahirkan umumnya memiliki pengetahuan lebih baik dibandingkan ibu yang belum memiliki pengalaman melahirkan

4) Sumber Informasi

Salah satu faktor yang memudahkan seseorang memperoleh pengetahuan adalah akses terhadap berbagai sumber informasi. Kemajuan teknologi membuat individu Akses terhadap berbagai sumber informasi memudahkan individu memperoleh pengetahuan yang diperlukan. Semakin banyak informasi yang dapat diakses, semakin luas pula pengetahuan yang dimiliki semakin mudah seseorang mengakses informasi, semakin cepat pula ia memperoleh pengetahuan baru (Darsini et al., 2019).

5) Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh keadaan yang berada di sekitar individu yang dapat memengaruhi proses pertumbuhan, perkembangan, serta pembentukan perilaku, baik secara individu maupun kelompok. Unsur lingkungan mencakup faktor fisik, biologis, dan sosial yang saling berinteraksi. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap proses individu dalam memperoleh, menerima, dan mengembangkan pengetahuan (Darsini et al., 2019).

4. Kategori pengetahuan

Menurut Arikunto (2019), tingkat pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori berdasarkan persentase jawaban yang benar, yaitu:

a. Baik, apabila responden mampu menjawab benar sebanyak 76–100%.
b. relatif, jika responden bisa menjawab benar sebesar 56–75%
c. Kurang, jika responden,hanya bisa menjawab benar kurang dari 56%.

E. Sikap Remaja

1. Defenisi Sikap

Sikap merupakan kecenderungan yang dimiliki seseorang untuk memberikan tanggapan atau reaksi terhadap berbagai rangsangan yang berasal dari lingkungan. Sikap berperan sebagai dasar yang memengaruhi cara individu menilai, menerima, maupun bertindak terhadap suatu objek, situasi, atau peristiwa memulai maupun membimbing perilaku. Secara definisi, sikap merupakan kondisi berpikir yang dipersiapkan untuk menanggapi suatu objek, terbentuk melalui pengalaman, dan memengaruhi

praktik atau tindakan secara langsung maupun tidak langsung. (Notoatmodjo, 2019) (Ade Irawan, Sarniyati, 2022).

G.W. Allport, sebagaimana dikemukakan dalam Tri Rusmi Widayatun (1999:218), menjelaskan bahwa sikap adalah bentuk kesiapan individu dalam bertindak terhadap suatu objek atau situasi. Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa sikap mencerminkan kecenderungan seseorang untuk memberikan respons terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan tersebut, Tri Rusmi Widayatun menjelaskan bahwa ikap artinya keadaan mental serta saraf yang dipersiapkan melalui pengalaman, yang memberikan imbas dinamis atau terarah terhadap respons individu terhadap aneka macam objek serta situasi yg terkait dengannya (Ade Saputra et al., 2024)

La Pierre dalam Azwar (2003) menjelaskan bahwa sikap merupakan kecenderungan perilaku atau bentuk kesiapan individu dalam memberikan respons terhadap situasi yang akan dihadapi, khususnya dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, sikap dapat dipahami sebagai kecenderungan respons yang telah terbentuk melalui proses internalisasi terhadap berbagai rangsangan sosial. Senada dengan pendapat tersebut, Soetamo (1994) menyatakan bahwa perilaku ialah pandangan atau perasaan yg disertai kesamaan buat bertindak terhadap suatu objek tertentu. sang karena itu, sikap selalu memiliki objek yang menjadi sasaran, baik berupa individu, benda, peristiwa, norma, lembaga, gagasan, maupun berbagai aspek lain yang berkaitan (Ade Saputra et al., 2024)

2. Komponen-Komponen pembentuk sikap

Ada tiga komponen yg secara beserta-sama membuat sikap yg utuh (total attitude) yaitu:

a. Kognitif (*cognitive)*

Ialah aspek,intelektual yg berkaitan menggunakan individu,Kompo nen ini berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal-hal yang dianggap benar atau berlaku terhadap suatu objek sikap. Keyakinan yang telah terbentuk kemudian menjadi landasan dalam membentuk

harapan serta penilaian seseorang terhadap objek tersebut, sehingga mencerminkan unsur kepercayaan atau opini dalam sikap.

b. Afektif (*affective)*

Aspek ini menggambarkan unsur emosional dalam ranah sosiopsikologis yang memengaruhi perasaan serta respons afektif seseorang terhadap suatu objek, yang ditempatkan terlebih dahulu karena relevansinya dengan pembahasan sebelumnya. Aspek ini berkaitan dengan respons emosional subjektif individu Komponen ini berkaitan dengan perasaan individu terhadap suatu objek sikap. Secara umum, aspek tersebut mencerminkan respons emosional yang muncul sebagai bentuk penilaian atau perasaan seseorang terhadap objek tertentu.

c. Konatif *(conative)*

Komponen konatif atau aspek perilaku menggambarkan kecenderungan individu untuk melakukan suatu tindakan. Dalam pembentukan sikap, komponen ini menunjukkan niat serta kesiapan seseorang dalam berperilaku terhadap objek tertentu sesuai dengan sikap yang dimilikinya (Ade Saputra et al., 2024).

3. Tingkat Sikap

menurut Notoatmodjo (2018), sikap berkembang melalui beberapa strata, yaitu menjadi berikut.

a. Menerima (Receiving)

Tahap menerima memberikan kesediaan individu untuk memperhatikan dan mendapatkan rangsangan atau berita yg diberikan. pada termin ini, seorang mulai menunjukkan perhatian terhadap objek tertentu.

b. Merespons (Responding)

Tahap merespons ditandai dengan kemampuan individu untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang diterima. Bentuk respons tersebut dapat berupa menjawab pertanyaan, melaksanakan tugas, menyelesaikan pekerjaan, maupun menerapkan informasi yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

c. Menghargai (Valuing)

Menghargai merupakan tingkat sikap ketika seorang tidak hanya mendapatkan dan merespons suatu gosip, namun jua memberikan penghargaan terhadap nilai yang diyakininya. Hal ini bisa terlihat asal kesediaan individu mengajak orang lain buat berdiskusi atau berpartisipasi dalam suatu aktivitas, contohnya mengajak tetangga atau,anggota famili menghadiri aktivitas posyandu maupun,penyul uhan kesehatan.

d. Bertanggung Jawab

Tingkat tertinggi dalam sikap adalah bertanggung jawab, yaitu kemampuan individu untuk mempertahankan keputusan atau tindakan yang telah dipilih serta bersedia menerima segala konsekuensi yang timbul dari keputusan tersebut (Ade Irawan, Sarniyati, 2022).

4. Cara pengukuran

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menilai pernyataan individu mengenai objek sikap yang ingin diungkapkan. Pernyataan tersebut dapat berisi hal-hal positif yang mendukung atau berpihak pada objek, yang disebut sebagai pernyataan yang menguntungkan (favourable). Sebaliknya, pernyataan yg menguntungkan,(favourable). kebalikannya,pernyataan sikap pula dapat memuat,hal-hal,negatif yang bersifat tidak, mendukung atau kontra terhadap objek sikap (Ade Irawan, Sarniyati, 2022)

Menurut Azwar (2014), pengukuran dan pengungkapan merupakan aspek penting dalam memahami sikap dan perilaku manusia. Sikap dapat diungkapkan melalui serangkaian pernyataan mengenai objek tertentu. Pernyataan sikap dapat memuat hal-hal positif yang mendukung atau berpihak pada objek, yg disebut pernyataan favorable juga hal-hal negatif yang tidak mendukung atau kontra terhadap objek, yang disebut pernyataan infavorable. Sebuah skala sikap umumnya terdiri atas Pernyataan dalam skala sikap terdiri atas pernyataan favorable dan unfavorable yang disusun dalam jumlah yang seimbang. Penyusunan tersebut bertujuan agar responden tidak hanya dihadapkan pada pernyataan yang bernada positif, sehingga hasil

pengukuran sikap menjadi lebih objektif memihak atau menentang objek, melainkan mencerminkan respons yang seimbang terhadap objek sikap.

Isi kuesioner:

ada pernyataan favorable, pemberian skor dilakukan secara berurutan dari respons yang paling positif hingga paling negatif, yaitu Sangat sepakat (SS) memperoleh skor lima, putusan bulat (S) skor 4, Ragu-ragu (RR) skor tiga, tidak putusan bulat (TS) skor dua, serta Sangat tidak putusan bulat (STS) skor 1.

sebaliknya,di pernyataan unfavorable, sistem penskoran memakai urutan yg berlawanan. Respons Sangat tidak putusan bulat (STS) diberikan skor lima, tidak sepakat (TS) skor 4, Ragu-ragu (RR) skor 3, sepakat (S) skor 2, sedangkan Sangat setuju (SS) memperoleh skor

F. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai dengan perubahan dan pertumbuhan baik secara biologis maupun psikologis. Perkembangan biologis pada tahap ini tercermin melalui Terjadi perubahan pada sikap, perasaan, serta munculnya dorongan emosional yang cenderung berubah-ubah dan belum stabil (Kartikasari1 et al., 2023).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2023), masa remaja mencakup rentang usia 10 sampai 19 tahun dan artinya fase perkembangan manusia yg unik dan penting buat menciptakan dasar kesehatan yang optimal. Anak dianggap telah mencapai kedewasaan apabila ia mampu melakukan reproduksi, yang pada remaja perempuan ditandai dengan timbulnya menstruasi sebagai indikator masuknya fase pubertas (Kartikasari1 et al., 2023)

2. Perubahan Masa Remaja

Pada masa remaja, organ-organ fisik mengalami pertumbuhan yang cepat namun sering tidak seimbang dengan perkembangan psikologis dan emosional. Kematangan seksual, termasuk perkembangan alat reproduksi, menjadi aspek krusial yang memerlukan perhatian khusus, karena dorongan

seksual yang tidak terkelola dengan baik dapat memicu perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, para ahli menekankan pentingnya perlakuan yang setara antara remaja laki-laki dan perempuan dalam menangani isu kesehatan reproduksi agar dapat diatasi secara menyeluruh (Ernawati et al., 2022).

Pada masa remaja, terjadi percepatan pertumbuhan fisik yang disertai berbagai perubahan, termasuk perkembangan organ reproduksi (organ seksual), yang menandai tercapainya kematangan seksual dan kemampuan menjalankan fungsi reproduksi. Pertumbuhan ini juga disertai munculnya berbagai tanda dan gejala yang mengindikasikan perkembangan fisik dan reproduktif pada remaja dan tandanya yaitu:

a. Tanda-tanda seks primer

   Selama masa pubertas, seluruh organ reproduksi wanita mengalami pertumbuhan dengan kecepatan yang berbeda-beda, misalnya berat uterus meningkat dari sekitar 5,3 gram pada usia 12 tahun menjadi rata-rata 43 gram pada usia 16 tahun. Salah satu indikator utama kematangan organ reproduksi pada perempuan adalah terjadinya menstruasi, yaitu proses siklus bulanan yang menandai dimulainya fungsi reproduksi pengeluaran darah, lendir, dan jaringan sel berasal uterus secara terpola setiap ±28 hari, yg berlangsung terus hingga mendekati masa menopause pada usia sekitar lima puluha.

b. Perubahan fisik pada wanita.

   1) Rambut

      Pada remaja perempuan, pertumbuhan rambut kemaluan terjadi setelah perkembangan pinggul dan payudara dimulai, mirip dengan perkembangan Pada masa remaja, pertumbuhan rambut mulai tampak di beberapa bagian tubuh, seperti ketiak dan area wajah. Setelah mengalami menstruasi pertama, rambut yang semula tipis, lurus, dan berwarna terang akan berubah menjadi lebih tebal, lebih gelap, lebih kasar, serta cenderung bergelombang atau keriting.

2) Pinggul

Memasuki masa pubertas, ukuran pinggul mengalami peningkatan sehingga tampak lebih lebar dan membulat. Perubahan ini terjadi akibat pertumbuhan tulang panggul yang disertai penumpukan jaringan lemak di bawah kulit.

3) Payudara

Perkembangan payudara berlangsung seiring dengan membesarnya pinggul. Puting susu menjadi lebih menonjol, sedangkan kelenjar payudara berkembang sehingga ukuran payudara bertambah besar dan bentuknya menjadi lebih bulat.

4) Kulit

Perkembangan payudara berlangsung seiring dengan membesarnya pinggul. Puting susu menjadi lebih menonjol, sedangkan kelenjar payudara berkembang sehingga ukuran payudara bertambah besar dan bentuknya menjadi lebih bulat.

5) Kelenjer lemak dan keenjer kering

Pada masa pubertas, aktivitas kelenjar minyak dan kelenjar keringat meningkat. Produksi minyak yang berlebihan dapat menyumbat pori-pori sehingga memicu timbulnya jerawat. Selain itu, produksi keringat dan bau badan biasanya menjadi lebih nyata, terutama menjelang maupun selama menstruasi.

6) Otot

Menjelang akhir masa pubertas, massa dan kekuatan otot semakin meningkat. Perubahan ini berpengaruh terhadap pembentukan bentuk tubuh, terutama pada area bahu, lengan, dan tungkai.

7) Suara

Pubertas juga ditandai dengan perubahan kualitas suara. Pada perempuan, suara umumnya menjadi lebih matang dan terdengar lebih merdu, sedangkan suara serak relatif jarang terjadi.

3. Ciri-ciri Masa Remaja

a. Masa remaja sebagai periode penting

Masa remaja merupakan periode penting baik dari segi fisik maupun psikologis, di mana kedua aspek tersebut memiliki peran yang sama pentingnya. Dari sisi fisik, usia antara 12 hingga 16 tahun sering dianggap sebagai tahap kehidupan yang paling signifikan karena terjadi berbagai perubahan dan perkembangan yang menandai pertumbuhan remaja (Kartikasari1 et al., 2023).

b. Masa Remaja sebagai Periode

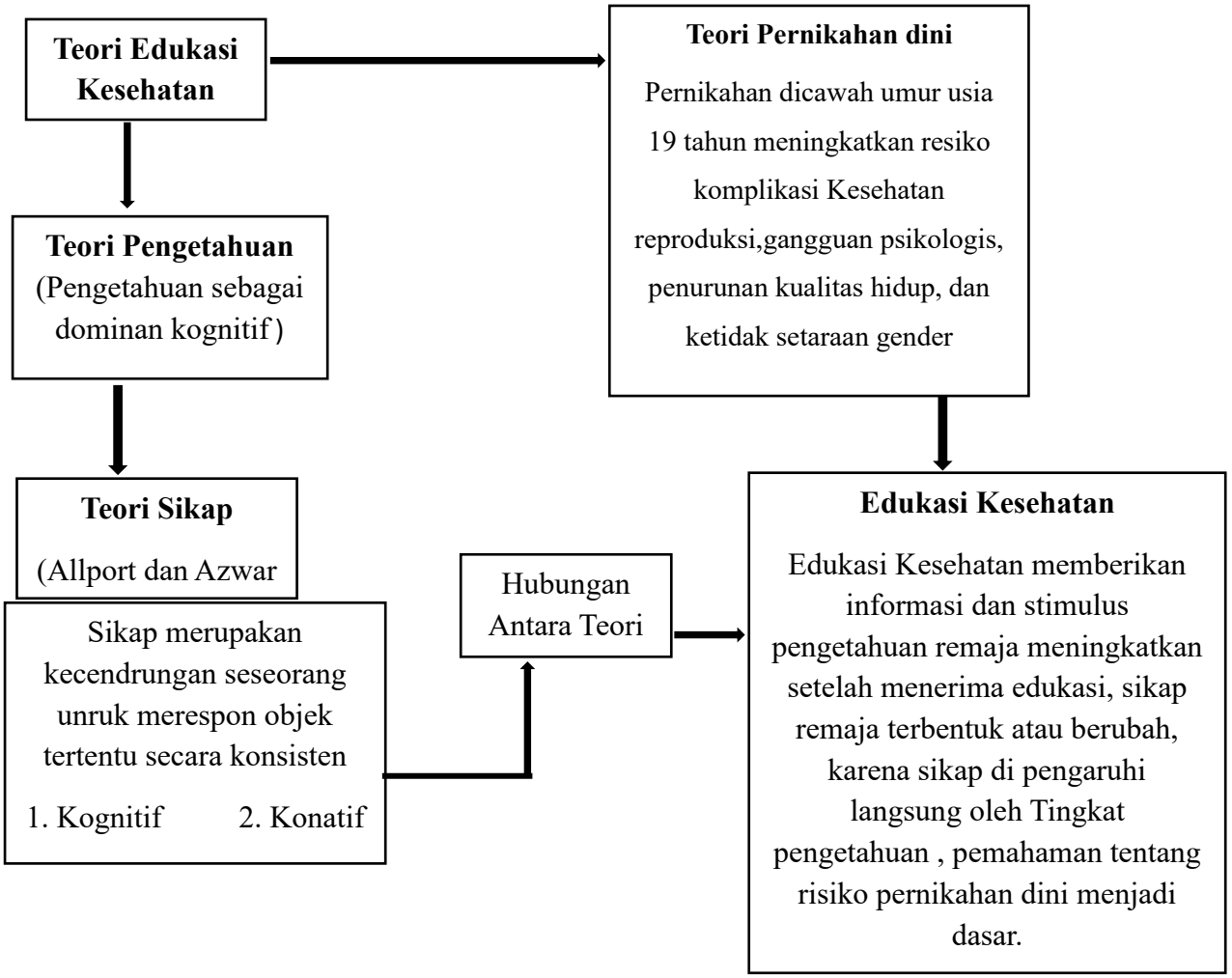
Peralihan pada masa remaja merupakan proses transisi dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya, di mana pengalaman dan perkembangan sebelumnya tetap memengaruhi kondisi saat ini dan masa depan. Dalam proses ini, anak-anak meninggalkan perilaku dan sikap kekanak-kanakan serta mempelajari pola perilaku dan sikap baru yang sesuai dengan tahap kedewasaan yang mereka capai (Kartikasari1 et al., 2023).

c. Masa remaja sebagai masa mencari idrntitas

Masa remaja adalah periode pencarian identitas, di mana remaja mempertanyakan jati diri, mengeksplorasi berbagai alternatif identitas, dan membentuk komitmen terhadap identitas tertentu. Dalam proses ini, mereka memperkuat komitmen yang dipilih melalui interaksi antara eksplorasi dan pemeliharaan komitmen, sehingga diharapkan mampu mencapai sintesis identitas, yakni kemampuan memandang diri secara konsisten dan memiliki keyakinan pada diri sendiri (Kartikasari1 et al., 2023).

G. Kerangka Teori

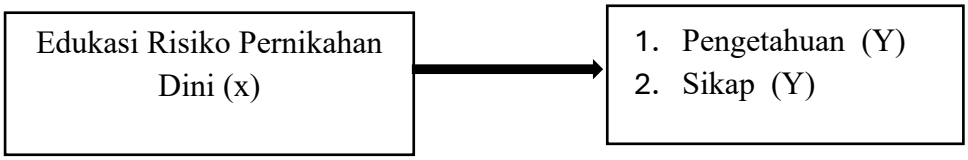
Berdasarkan Teori-Teori yang telah di bahas sebelumnya maka kerangka teoritis dapat di gambarkan sebagai berikut**.**



Gambar 1 Kerangka Teori

H. Kerangka Konsep

Menurut Notoadmodjo (2012) kerangka konsep adalah gambaran konseptual tentang hubungan antar variabel penelitian yang menunjukkan secara sistematis bagaimana variabel-variabel tersebut saling berhubungan.



Gambar 2 Kerangka Konsep

I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat dampak yg signifikan edukasi risiko pernikahan dini terhadap pengetahuan dan sikap remaja di Desa Mompang Kota Padangsidimpuan Tahun 2026.